

BAB III

BIOGRAFI ABDUL MUSTAQIM

A. Biografi Singkat Abdul Mustaqim

Prof. Dr. H. “Abdul Mustaqim, M.Ag. merupakan penulis *Tafsir Al-Maqashidi* yang Ia dilahirkan di Purworejo pada 4 Desember 1972. Ia merupakan anak dari pasangan KH. Moh. Bardan dan Hj. Soewarti”. Ketertarikannya terhadap ilmu-ilmu keislaman telah tumbuh sejak menempuh pendidikan di MTs Al-Islam Jono. Pada masa tersebut, ia mulai memperdalam ilmu Nahwu dan Sharaf dengan mengikuti pengajian secara *kalong* di bawah bimbingan Kiai Abdullah Umar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dan menimba ilmu di pesantren tersebut selama kurang lebih satu dekade, yakni sejak tahun 1988 hingga 1998.

Jenjang pendidikan tinggi Abdul Mustaqim dimulai di Jurusan Tafsir-Hadits IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada periode 1991–1996. Setelah menyelesaikan studi sarjananya, “pada tahun 1997 ia dipercaya menjadi dosen di Jurusan Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun yang sama, ia juga melanjutkan pendidikan ke jenjang magister pada Pada jenjang pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga, ia menempuh studi dengan konsentrasi Agama dan Filsafat yang telah berhasil diselesaikannya pada tahun 1999.” Semangatnya dalam mengembangkan keilmuan mendorongnya untuk melanjutkan studi doktoral pada bidang

Agama Islam dengan konsentrasi Tafsir pada rentang tahun 2000 hingga 2007.

Dalam perjalanan karier akademiknya, Abdul Mustaqim dikenal sebagai akademisi yang aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, baik pada jenjang sarjana maupun pascasarjana. Selain menjadi dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia juga mengajar pada Program Pascasarjana IAIN Tulungagung dan Pascasarjana IAIN Kediri, Jawa Timur. Di samping aktivitas mengajar, ia produktif menghasilkan berbagai karya ilmiah, khususnya buku-buku yang membahas studi Al-Qur'an, metodologi tafsir, serta pengembangan tafsir maqashidi. Keterlibatannya dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat juga menunjukkan kontribusinya yang besar dalam pengembangan kajian keislaman. Tidak hanya di lingkungan akademik, Abdul Mustaqim juga sering diundang sebagai narasumber dalam berbagai forum ilmiah dan kegiatan dakwah di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa Tengah, Bali, Papua Kaimana, Kalimantan, Lampung, Batam, Sulawesi, serta sejumlah wilayah lainnya.

“Abdul Mustaqim merupakan salah satu akademisi yang produktif dalam menghasilkan berbagai karya ilmiah. Karya-karyanya mencakup sekitar 30 artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional serta 22 tulisan yang dipublikasikan secara daring. Selain artikel ilmiah dan tulisan online, ia juga menghasilkan sejumlah karya dalam bentuk buku dan bab buku. Beberapa karya tersebut antara lain sebagai berikut”:

Bab Buku

1. Mustaqim, Abdul. *“Teori Sistem Isnad Otentisitas Hadis Menurut Perspektif M.M. Azami.”* Dalam *Wacana Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, Juli 2002.
2. *“Ruh al-Ma‘ani Karya al-Alusi.”* Dalam A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras & T-H UIN Sunan Kalijaga, September 2004.
3. *“Manajemen Qalbu: Upaya Membangun Trilogi Potensi Kecerdasan Manusia.”* Dalam *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Idea Press dan PD Pontren Kemenag, 2008.
4. *“Metodologi Tafsir Perspektif Gender: Studi Kritis Pemikiran Riffat Hassan.”* Dalam *Studi Al-Qur`ān Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
5. *“Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur’an.”* Dalam *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana dan Idea Press, 2010.
6. *“Islam.”* Dalam *Meniti Kalam Kerukunan (Beberapa Istilah Kunci dalam Islam & Kristen)*, Jakarta: Gunung Mulia & Dialogue Centre Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Theologia UKDW, 2010.
7. *“Refleksi Filosofis atas Pemikiran Musa Asy‘ari: Al-Qur`ān, Sunnah dan Etos Kerja.”* Dalam *Madzab Kebebasan Berpikir dan Komitmen Manusia: Komentar atas Pemikiran Musa Asy‘ari*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi),

2011.

8. “Dekonstruksi Teori Naskh Mahmud Muhammad Thaha.”
“Dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur`ān: Gagasan Isu dan Tren Terkini*, Yogyakarta: Idea Press, 2015”.
9. “Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur`an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultural.” Dalam *Al-Qurān di Era Global: Antara Teks dan Realitas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`ān, Mei 2013.
10. “Teori Hudud dan Kontribusinya dalam Penafsiran Al-Qurān.”
“Dalam *Kajian Al-Qurān dalam Dialektika Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press dan PSQH, 2014”.

Karya Buku

1. *“Ibadah yang Paling Sederhana*, diterbitkan oleh Mitra Pustaka, Yogyakarta, tahun 2000.
2. *Asbāb al-Wurūd: Kajian Kritis Hadis Nabi dengan Pendekatan SosioHistoris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
3. *Tantangan Generasi dan Tugas Muda Islam*
(terjemahan), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
4. *Manajemen Qalbu: Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan*
(terjemahan), Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
5. *Cinta Nabi dan Tanda-Tandanya* (terjemahan), Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
6. *Studi Al-Qur`ān Kontemporer: Wacana Baru Berbagai*

- Metodologi Tafsir* (editor), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
7. *Menuju Pernikahan Masalah: Khutbah Nikah Perspektif Gender*, hasil kerja sama PSW IAIN SUKA dengan McGill ICIHEP, Yogyakarta, 2002.
 8. M.M. Azmi, *Pembela Eksistensi Hadis*, disusun bersama KH. Badurrahman Wahid dan tim, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
 9. *Menjadi Orang Tua yang Bijaksana: Solusi Kreatif untuk Berbagai Masalah Anak*, Bandung: Mizan al-Bayan, 2006.
 10. *Akhlak Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
 11. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
 12. *Paradigma Tafsir Feminis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.
 13. *Epistemologi Kontemporer*, seri disertasi, Yogyakarta: LKiS, 2010.
 14. *Spiritualitas Kematian*, Yogyakarta: Kaukaba, 2011.
 15. *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
 16. *Sholawat Tombo Ati*, Yogyakarta: LSQ Ar-Rohmah Press, 2013.
 17. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur`ān: Dari Klasik Hingga Modern Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
 18. *Metode Penelitian Al-Qur`ān dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
 19. *Mudzakkir Tafsir Ahkām*, terbit terbatas, Yogyakarta: LSQ Ar-

Rohmah Press, 2014.

20. *Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ: Berbagai Metode dan Teori Memahami Hadis Nabi SAW*, Yogyakarta: Idea Press, 2018.

21. *Tafsir Jawa: Eksplorasi Nalar Sufi-Isyari Kiai Sholeh Darat—Kajian Surat al-Fātiḥah dalam Kitab Faidhur Rahman*, Yogyakarta: Idea Press, 2018.

22. *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Cara Al-Qurān*, Yogyakarta: Lintang Books, 2019.

23. *At-Tafsīr al-Maqāsidī: al-Qaḍāyā al-Mu'āṣirah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Yogyakarta: Idea Press, 2019.

24. *Paradigma Tafsir Ekologi*, Yogyakarta: Idea Press dan PP LSQ ArRohmah, 2020.

25. *Interpretasi Kontekstual Surat al-Hujurāt* (editor), Yogyakarta: Lintang Books, 2019”.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT senantiasa menempati posisi sentral dalam perkembangan kajian keislaman yang terus mengalami dinamika dari masa ke masa. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama dalam memberikan petunjuk serta solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi manusia (*arah sentripetal*), tetapi juga menjadi inspirasi lahirnya beragam pendekatan dan corak penafsiran yang terus berkembang seiring perubahan zaman (*arah sentrifugal*).

Kedua kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang bersifat normatif, melainkan juga

sebagai sumber pengetahuan yang dinamis dan mampu mendorong lahirnya berbagai pemikiran baru dalam bidang keilmuan maupun peradaban manusia.⁷⁷

Perkembangan tersebut melahirkan berbagai pendekatan dalam studi tafsir, salah satunya adalah Tafsir Maqashidi. Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan ini memperoleh perhatian yang cukup besar di kalangan akademisi karena dinilai mampu menghubungkan pesan-pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, penafsiran tidak berhenti pada makna tekstual ayat semata, tetapi juga diarahkan untuk menemukan tujuan, hikmah, serta kemaslahatan yang menjadi orientasi utama diturunkannya wahyu.

Sebelum menguraikan “konstruksi logis Tafsir Maqashidi beserta aspek ontologis dan epistemologisnya, terlebih dahulu perlu dipahami sejumlah asumsi mendasar yang menjadi fondasi pendekatan” tersebut. Salah satu asumsi yang paling mendasar ialah keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki sifat *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*, yakni ajaran-ajarannya senantiasa relevan untuk setiap ruang dan waktu. Karakteristik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mempunyai kemampuan untuk merespons perubahan sosial, perkembangan budaya, serta dinamika kehidupan manusia tanpa kehilangan nilai-nilai universal yang dikandungnya. Selain itu, Al-Qur'an juga dikenal memiliki keluasan makna yang memungkinkan lahirnya beragam penafsiran

⁷⁷ “Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996”.

sesuai dengan konteks yang berbeda. Karakter ini dalam kajian ulum al-Qur'an dikenal dengan istilah *ḥamālat al-wujūh*, yaitu kemampuan suatu lafaz untuk memuat lebih dari satu kemungkinan makna yang tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁸

Di samping itu, Al-Qur'an juga dipandang sebagai kitab suci yang memiliki dimensi *meta-historis*, namun pada saat yang sama tidak dapat dipisahkan dari realitas sejarah ketika wahyu diturunkan. Walaupun berasal dari Allah SWT sebagai firman yang bersifat transenden, penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang sarat dengan unsur kebudayaan, tradisi, serta kondisi sosial masyarakat pada masa turunnya wahyu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an tidak cukup dilakukan hanya melalui pendekatan tekstual, melainkan memerlukan penggunaan nalar yang kritis, rasional, serta didukung oleh metode ilmiah yang sistematis. Dengan pendekatan demikian, pesan-pesan universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif dan tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan kontemporer.⁷⁹

Menurut Abdul Mustaqim, dari perspektif ontologis, Tafsir Maqashidi “dapat dipahami melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai filsafat penafsiran (*as philosophy*)”, sebagai pendekatan atau metode

⁷⁸ <https://ibihtafsir.id/2023/11/15/paradigma-pemikiran-tafsir-maqashidi-abdul-mustaqim/>

diakses pada 3 juni 2025

⁷⁹ “Riyadi, Hendar. *Fikih Kebhinekaan: Pandangan Islam Indonesia Tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim*. Ed. Wawan Gunawan. Bandung: Mizan Pustaka. 2015”.

dalam menafsirkan Al-Qur'an (*as methodology*), dan sebagai produk atau hasil akhir dari proses penafsiran (*as product*). Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kesatuan konseptual yang saling melengkapi. Oleh sebab itu, keseluruhan aspek tersebut perlu dipahami secara utuh agar bangunan keilmuan (*body of knowledge*) Tafsir Maqashidi dapat dirumuskan secara komprehensif serta memiliki dasar teoritis yang jelas.

Sementara itu, dari sisi epistemologis, Abdul Mustaqim memandang Tafsir Maqashidi sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat wacana moderasi Islam di tengah perkembangan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Pendekatan ini berupaya membangun keseimbangan antara otoritas teks Al-Qur'an yang bersifat tetap dengan konteks kehidupan yang senantiasa berkembang. Dalam kerangka tersebut, Tafsir Maqashidi menempati posisi moderat karena tidak berpihak secara mutlak kepada pendekatan tekstual-skriptural yang cenderung memahami ayat secara harfiah, maupun kepada pendekatan liberal-substansial yang lebih menitikberatkan pada substansi hingga berpotensi mengabaikan otoritas teks. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan jalan tengah yang mengintegrasikan kesetiaan terhadap teks dengan kepekaan terhadap realitas sosial.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa orientasi utama Tafsir Maqashidi adalah mengungkap tujuan, hikmah, makna, serta signifikansi yang terkandung di balik teks Al-Qur'an tanpa mengurangi kedudukan dan kesakralan wahyu itu sendiri. Pendekatan ini tidak hanya

berupaya memahami makna lahiriah ayat, tetapi juga menelusuri tujuan syariat yang melatarbelakangi setiap ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Tafsir Maqashidi berusaha menghindari dua kecenderungan yang sama-sama berlebihan, yakni sikap yang mengabaikan kesucian teks (*desakralisasi*) dan sikap yang memahami teks secara kaku tanpa mempertimbangkan tujuan diturunkannya wahyu. Dalam implementasinya, pendekatan ini menjadikan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai landasan utama dengan menempatkan prinsip mewujudkan kemaslahatan (*jalb al-maṣāliḥ*) serta mencegah terjadinya kerusakan (*dar' al-mafāṣid*) sebagai orientasi pokok dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

1. Hubungan antara Maqashid Al-Qur'an dan Maqashid Al-Syari'ah

Menurut Abdul Mustaqim, “pendekatan Maqashidi dalam penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada tujuan yang dapat dipahami secara langsung dari teks. Pendekatan ini juga berusaha menelusuri makna tersirat serta pesan-pesan yang terkandung di balik ungkapan tekstual. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah, misalnya, pendekatan Maqashidi diarahkan untuk mengungkap berbagai nilai, hikmah, dan tujuan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan manusia. Tafsir Maqashidi diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai, hikmah, dan tujuan moral yang dapat dipetik dari kisah” tersebut.

Dalam hal ini, “penting untuk membedakan antara *maqāṣid al-syarī'ah* dan *maqāṣid al-Qur'ān*. Yang pertama lebih fokus pada tujuan dari ayat-ayat hukum, sedangkan yang kedua mencakup seluruh dimensi ayat, baik hukum, kisah, eskatologi,

dan lainnya. Dengan kata lain, *maqāṣid al-Qur'ān* memiliki cakupan yang lebih luas” dan holistik.

Pendekatan “tafsir ini memiliki peran penting dalam pengembangan konsep *maqāṣid al-syarī'ah*, mengingat keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Nilai-nilai kemaslahatan yang diperoleh melalui pemahaman terhadap teks Al-Qur'an pada dasarnya bermuara pada pencapaian tujuan utama yang hendak diwujudkan oleh Al-Qur'an. Tafsir Maqashidi sebagai Pilar Islam” Moderat

Menurut Mustaqim, “*Tafsir Maqāṣidī* memiliki urgensi sebagai alternatif pengembangan dalam khazanah tafsir serta sebagai landasan penting bagi penguatan moderasi Islam. Pertama, pendekatan *Tafsir Maqāṣidī* dinilai memiliki landasan epistemologis yang lebih kuat dalam tradisi pemikiran Islam, studi keislaman, dan interpretasi al-Qur'an. Kedua, paradigma *Tafsir Maqāṣidī* dianggap menawarkan perangkat metodologis yang lebih proporsional jika dibandingkan dengan pendekatan hermeneutika Barat, khususnya dalam konteks penafsiran terhadap teks suci al-Qur'an”.

Keunggulan “Tafsir Maqāṣidī tidak semata-mata terletak pada kemampuannya menjembatani antara teks al-Qur'an dengan konteks historis maupun kontemporer, tetapi juga pada upayanya mengintegrasikan teori-teori maqāṣid secara

komprehensif dan saling berkelindan baik dalam *ranah maqāṣid al-Qur'an, maqāṣid al-sharī'ah*”, maupun dalam relasinya dengan teori-teori ilmiah dan sosialkemasyarakatan.

Ketiga, “Tafsir Maqāṣidī juga dapat dipahami sebagai *filsafat tafsir* yang menjalankan dua fungsi utama: pertama, sebagai semangat untuk menjadikan penafsiran al-Qur'an lebih adaptif, progresif, dan moderat; kedua, sebagai bentuk kritik terhadap karya-karya tafsir yang kurang memberikan perhatian terhadap dimensi *maqāṣid al-Qur'an* dan *maqāṣid al-sharī'ah*.

Keempat, tafsir maqshidi dinilai dapat menjadi ‘kubu penengah’ (baca: moderat) di antara kedua golongan tekstualis-skriptualis (baca: menuhankan teks dan mengabaikan konteks) dan kelompok *liberalis-substansialis* (baca: mendesakralisasi teks dan menuhankan akal) yang keduanya saling berkonflik dalam upaya mengungkap” makna al-Qur'an.

2. Prinsip Metodologis Tafsir Maqashidi

Berbagai “Metode baik yang bersifat deduktif maupun induktif, rasional maupun eksperimental, tentu memiliki seperangkat prinsip dan kaidah yang harus diikuti dalam proses penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini, Mustaqim merumuskan sepuluh prinsip metodologis yang menjadi fondasi dalam pendekatan” *Tafsir Maqāṣidī*.

Pertama, “memahami maqāṣid al-Qur’an yang mencakup aspek kemaslahatan individu, sosial, hingga kemaslahatan universal. *Kedua*, mendalami prinsip *maqāṣid al-sharī’ah* yang termanifestasi melalui tujuh bentuk syariat. *Ketiga*, menegaskan pentingnya pengembangan aspek protektif sekaligus produktif dalam penafsiran. *Keempat*, mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema atau relevansi yang sejalan. *Kelima*, memerhatikan konteks ayat baik dari sisi internal maupun eksternal, dalam cakupan mikro maupun makro, serta dalam rentang masa lalu maupun masa kini. *Keenam*, menguasai teori-teori dasar dalam ‘*Ulūm al-Qur’an dan Qawā’id al-Tafsīr*’.

“*Ketujuh*, menguasai dimensi linguistik dengan memanfaatkan berbagai cabang ilmu seperti nahwu, sharaf, balāghah, semiotika, hingga hermeneutika. *Kedelapan*, melakukan perbandingan antara dimensi sarana (*wasīlah*), prinsip dasar (*uṣūl*), bagian cabang (*furū’*), dan tujuan akhir (*maqāṣid*). *Kesembilan*, mengintegrasikan hasil penafsiran dengan teori-teori dari bidang sosial, humaniora, dan ilmu pengetahuan. *Kesepuluh*, memiliki keterbukaan terhadap beragam kritik serta menghindari klaim kebenaran tunggal dalam penafsiran.”⁸⁰

⁸⁰ “Paradigma Pemikiran Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim,” *IBIH Tafsir*, <https://ibihtafsir.id/2023/11/15/paradigma-pemikiran-tafsir-maqashidi-abdul-mustaqim/>, diakses pada 3 Juni 2025.

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Maqashidi

Penyusunan buku *Tafsir Al-Maqashidi* edisi bahasa Indonesia diselesaikan pada tahun 2019 setelah melalui proses penulisan selama kurang lebih satu tahun. Selama proses tersebut, Abdul Mustaqim melakukan berbagai tahapan yang meliputi pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, analisis terhadap sumber-sumber tersebut, hingga penyusunan dan penyuntingan “naskah secara sistematis. Setelah bagian kata pengantar selesai disusun, buku ini juga memperoleh kontribusi dari Prof. Adnan Muqrani, seorang guru besar Studi Islam yang berasal dari Roma, Italia. Kolaborasi akademik antara Abdul Mustaqim dan Prof. Adnan Muqrani bermula dari pertemuan keduanya pada Konferensi Internasional yang diselenggarakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015, tepatnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dalam forum ilmiah tersebut, Abdul Mustaqim mengikuti presentasi yang disampaikan oleh Prof. Muqrani, dan sejak saat itulah terjalin kerja sama akademik yang kemudian berlanjut dalam penyusunan karya tersebut”.

Lahirnya buku *Tafsir Al-Maqashidi* tidak terlepas dari kegelisahan akademik Abdul Mustaqim terhadap kecenderungan studi tafsir yang dinilainya masih lebih banyak berfokus pada aspek tekstual, sementara dimensi maqāṣid al-syarī'ah belum memperoleh perhatian yang memadai. Menurutnya, maqāṣid al-syarī'ah merupakan ruh dari syariat Islam yang seharusnya menjadi landasan utama dalam memahami dan merespons berbagai persoalan kehidupan yang terus berkembang. Melalui pendekatan maqashidi, Al-Qur'an tidak hanya

dipahami sebagai kumpulan ketentuan hukum yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai sumber ajaran yang mengandung tujuan, hikmah, dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar ditetapkan setiap perintah maupun larangan. Oleh sebab itu, *maqāsid al-syarī'ah* dipandang tidak hanya sebagai kerangka konseptual dalam hukum Islam, melainkan juga sebagai pendekatan metodologis yang mampu menghasilkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.⁸¹

Dalam konteks perkembangan keilmuan Islam dewasa ini, “pendekatan tafsir maqashidi memiliki relevansi yang sangat besar, khususnya bagi kalangan akademisi dan mahasiswa yang dihadapkan pada berbagai persoalan global yang semakin kompleks. Tidak sekadar memberikan ruang bagi lahirnya penafsiran Al-Qur'an yang lebih adaptif, dinamis, dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Sebagai contoh, isu kerusakan lingkungan hidup dapat dipahami melalui perspektif maqashidi sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan dengan menjaga keselamatan jiwa (*hifz al-nafs*), melindungi harta (*hifz al-māl*), serta memelihara kelestarian lingkungan (*hifz al-bi'ah*). Dengan demikian, karya *Tafsir Al-Maqashidi* tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah tafsir Al-Qur'an”, tetapi juga menawarkan paradigma metodologis yang relevan dalam membangun penafsiran yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan umat secara menyeluruh.

⁸¹ Fatma Nur'aini, “*Maqasid Syariah Approach Toward Ecological Verres Point Of View Abdul Mustaqim*”, Dalam Tesis UIN Walisongo Semarang, Tahun 2023, h. 31.

C. Sistematika Penyusunan Tafsir Maqashidi

Buku “*Tafsir Al-Maqasidi* karya Abdul Mustaqim ditulis dengan berbasis pendekatan tematik (*maudhu’i*). Pendekatan ini tidak mengikuti susunan ayat dan surat sebagaimana urutan dalam mushaf, melainkan disusun berdasarkan tema atau isu tertentu” yang ingin dibahas.⁸²

Dalam penerapan metode ini, seorang mufasir terlebih dahulu menentukan tema atau persoalan yang akan dikaji sebagai fokus utama pembahasan. Setelah tema tersebut ditetapkan, langkah berikutnya adalah menelusuri, mengumpulkan, dan menginventarisasi seluruh ayat “Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan secara topik tersebut, meskipun ayat-ayat itu tersebar di berbagai surah”. Dengan cara demikian, penafsiran dapat dilakukan secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap tema yang sedang dikaji.

Secara sistematis, buku *Tafsir Al-Maqashidi* disusun ke dalam sepuluh bab yang masing-masing membahas beragam persoalan aktual dan kontemporer. Dalam setiap pembahasannya, Abdul Mustaqim memulai “dengan sebagai dasar penentuan sesuai tema yang akan dikaji, setelah itu menyajikan sejumlah ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan tema tersebut. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis menggunakan pendekatan yang mengedepankan pemahaman terhadap

⁸² “Kadar M. Yusuf, M.Ag, *Studi Al Quran Bahasa Indonesia*:(Jakarta: AMZAH, 2014), Hal. 139”.

tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*)”, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Dalam proses penafsirannya, Abdul Mustaqim banyak memanfaatkan pendekatan *tafsīr bi al-ma'tsūr*, yaitu metode penafsiran yang mendasarkan penjelasannya pada sumber-sumber riwayat yang otoritatif. Pendekatan ini dilakukan dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang saling menjelaskan, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta pendapat para sahabat sebagai generasi yang memiliki kedekatan langsung dengan proses turunnya wahyu. Ketiga sumber tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun penafsiran sehingga makna ayat tidak hanya dipahami berdasarkan analisis rasional, tetapi juga didukung oleh riwayat-riwayat yang memiliki otoritas dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui perpaduan antara metode *tafsīr bi al-ma'tsūr* dan pendekatan maqashidi, Abdul Mustaqim berupaya menghadirkan penafsiran yang tetap berakar pada tradisi tafsir klasik sekaligus mampu menjawab berbagai persoalan yang berkembang dalam kehidupan kontemporer.⁸³

Dalam karya tersebut, Abdul Mustaqim menggunakan “pendekatan penafsiran yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar untuk menjelaskan ayat lainnya. Dengan demikian”, pemaknaan

⁸³ “Abdul Hamid, LC., M.A, *Pengantar Studi Al Quran Bahasa Indonesia*: (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), h. 161”

terhadap “suatu ayat dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan ayat-ayat lain yang memiliki relevansi. Selain itu, gaya penafsiran yang digunakan juga menunjukkan karakteristik tertentu dalam menjelaskan kandungan dan pesan Al-Qur’an”.

Penafsiran yang ia terapkan bersifat “*ijmālī*, yaitu memberikan penjelasan secara umum terhadap ayat-ayat al-Qur’an, sembari mengungkap *maqāsid al-sharī‘ah* yang menjadi latar belakang kandungan ayat-ayat tersebut. Pada beberapa tema yang dibahas, Abdul Mustaqim turut menjelaskan berbagai konsekuensi yang mungkin terjadi ketika nilai-nilai *maqāsid al-sharī‘ah* yang terkandung dalam suatu ayat tidak diperhatikan dalam proses pemaknaannya”.

Di akhir pemaparan “tafsir ayat tersebut secara umum, Abdul Mustaqim juga menyertakan beberapa hadis yang bersumber dari kitab *mu’tabaroh* yang relevan dengan tema tersebut. Pada beberapa hadis, Abdul Mustaqim memberikan sedikit penjelasan yang ditulis dalam bentuk catatan kaki. Rujukan yang digunakan Abdul Mustaqim dalam menafsirkan adalah mengutip dari beberapa kitab tafsir, baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer”, yang jika datanya juga turut menambah keunikannya.⁸⁴

⁸⁴ “Fatma Nur’aini, “*Maqasid Syariah Approach Toward Ecological Verres Point Of View Abdul Mustaqim*”, Dalam Tesis UIN Walisongo Semarang”, Tahun 2023, h. 31